



Jurnal Pendidikan Rafflesia

Publisher: CV. Generasi Insan Rafflesia

e-ISSN: 2962-0643

Journal URL: <https://jurnal.geinrafflesia.com/index.php/JPR>

DOI prefix: <https://doi.org/10.70963/jpr>

Volume 1 Nomor 2, [Juni] [2023], pp. 135-142

Pencak Silat sebagai Media Pembentukan Karakter Siswa dalam Pendidikan Jasmani

Pencak Silat as a Medium for Student Character Formation in Physical Education

M. Sidik Juarsa^{1*}; Dody Ertanto²; Muhammad Roger Davesta Pratama³; Jihan Aulia Raudhatul Zannah⁴; Olga Zizi Putri⁵

^{1,2,3,4,5} Program Studi Pendidikan Jasmani, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Dehasen Bengkulu, Bengkulu, Indonesia

*Penulis korespondensi: sidikjuarsa@unived.ac.id

Diterima (Received): 17 Mei 2023

Direvisi (Revised): 28 Juni 2023

Disetujui (Accepted): 20 Mei 2023

Diterbitkan (Published): 30 Juni 2023

© Penulis, 2026. Artikel ini merupakan artikel akses terbuka yang didistribusikan berdasarkan Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional (CC BY-SA 4.0): <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

ABSTRAK

Pendidikan jasmani tidak hanya berorientasi pada penguasaan keterampilan gerak, tetapi juga memiliki ruang strategis untuk menumbuhkan karakter melalui pengalaman belajar yang terstruktur. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bagaimana pembelajaran pencak silat digunakan sebagai media pembentukan karakter siswa sekolah menengah di Kota Bengkulu pada tahun 2023. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus pada pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan di dua sekolah menengah yang menyelenggarakan materi pencak silat. Informan dipilih secara purposif dan terdiri atas dua guru pendidikan jasmani serta enam belas siswa yang mengikuti pembelajaran. Data diperoleh melalui observasi pembelajaran, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi perangkat ajar, kemudian dianalisis secara tematik melalui tahap kondensasi data, pengodean, pengelompokan tema, dan penarikan kesimpulan. Hasil menunjukkan enam nilai karakter yang paling menonjol, yaitu disiplin, tanggung jawab, rasa hormat, pengendalian diri, kerja sama, dan percaya diri. Nilai tersebut tidak muncul semata-mata dari latihan teknik, melainkan dari pembiasaan salam, kepatuhan terhadap aturan keselamatan, latihan berpasangan, refleksi setelah latihan, serta keteladanan guru. Efektivitas pembentukan karakter dipengaruhi konsistensi penguatan nilai, iklim kelas, dan kemampuan guru menghubungkan pengalaman latihan dengan situasi kehidupan siswa. Pencak silat berpotensi menjadi media pendidikan karakter yang kontekstual apabila tujuan karakter dirancang secara eksplisit bersama tujuan keterampilan gerak.

Kata kunci: Disiplin; Kearifan Lokal; Pengendalian Diri; Pendidikan Nilai; Tanggung Jawab.

ABSTRACT

Physical education is not limited to the acquisition of movement skills; it also provides a strategic context for developing character through structured learning experiences. This study aimed to describe how pencak silat learning was used as a medium for student character formation in secondary schools in Bengkulu City in 2023. A qualitative case-study approach was employed in Physical Education, Sport, and Health classes at two secondary schools that implemented pencak silat content. Participants were selected purposively and consisted of two physical education teachers and sixteen students. Data were collected through lesson observations, semi-structured interviews, and documentation of instructional materials, and were analyzed thematically through data condensation, coding, theme construction, and conclusion drawing. The findings identified six prominent character values: discipline, responsibility, respect, self-control, cooperation, and self-confidence. These values did not emerge from technical practice alone, but from repeated routines such as respectful greetings, compliance with safety rules, paired practice, post-lesson reflection, and teacher modeling. Character formation was strengthened when teachers consistently reinforced values, maintained a supportive class climate, and connected training experiences with students' everyday situations. Pencak silat therefore has strong potential as a contextual medium for character education when character objectives are explicitly planned alongside movement-skill objectives.

Keywords: Discipline; Local Wisdom; Responsibility; Self-Control; Values Education.

PENDAHULUAN

Pendidikan jasmani memiliki karakteristik yang berbeda dari mata pelajaran yang dominan bersifat kognitif karena proses belajar berlangsung melalui gerak, interaksi sosial, aturan permainan, pengambilan keputusan, serta pengalaman menang dan kalah. Situasi tersebut membuat pembelajaran pendidikan jasmani menyediakan kesempatan nyata bagi siswa untuk mempraktikkan nilai, bukan sekadar

mendiskusikannya. Bailey (2006) menegaskan bahwa manfaat pendidikan jasmani mencakup dimensi fisik, sosial, afektif, dan kognitif, sedangkan Gould dan Carson (2008) menekankan pentingnya desain pengalaman olahraga untuk pengembangan kecakapan hidup. Hellison (2011) menunjukkan bahwa aktivitas fisik dapat menjadi konteks yang kuat untuk mengembangkan tanggung jawab personal dan sosial apabila guru merancang pengalaman belajar secara sengaja. Dengan demikian, kualitas pendidikan karakter dalam pendidikan jasmani sangat bergantung pada cara guru menghubungkan aktivitas gerak dengan kebiasaan, refleksi, dan tanggung jawab siswa.

Dalam konteks Indonesia, pencak silat relevan karena memadukan unsur olahraga, seni, bela diri, dan nilai budaya. Praktik pencak silat tidak hanya mengajarkan sikap pasang, pola langkah, serangan, pembelaan, dan rangkaian gerak, tetapi juga mengenalkan tata krama, penghormatan kepada pasangan, pengendalian emosi, kedisiplinan, dan tanggung jawab terhadap keselamatan diri maupun orang lain. Lubis dan Wardoyo (2014) serta Mulyana (2014) menjelaskan bahwa pencak silat memiliki dimensi mental-spiritual dan sosial yang tidak terpisahkan dari aspek teknik. Karakteristik ini membuka peluang untuk menjadikan pencak silat sebagai bagian dari pendidikan nilai berbasis budaya lokal di sekolah.

Pendidikan karakter menuntut proses yang berulang dan konsisten. Lickona (1991) memandang karakter sebagai keterpaduan pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Dalam pembelajaran pencak silat, ketiga dimensi tersebut dapat tampak ketika siswa memahami alasan suatu aturan, menghargai pasangan latihan, lalu menunjukkan tindakan yang aman dan bertanggung jawab. Kerangka Positive Youth Development juga menempatkan olahraga sebagai lingkungan yang dapat mendukung kompetensi, kepercayaan diri, hubungan sosial, karakter, dan kepedulian apabila prosesnya terstruktur dan dipandu oleh orang dewasa yang kompeten (Holt et al., 2017). Artinya, olahraga tidak otomatis membentuk karakter; nilai berkembang melalui praktik pedagogis yang memberi contoh, penguatan, kesempatan bertanggung jawab, serta refleksi.

Kajian pencak silat dalam pendidikan menunjukkan hubungan dengan pembentukan disiplin dan aspek moral. Apriansyah dan Syaputra (2021), melalui penelitian pada peserta ekstrakurikuler pencak silat di Bengkulu Tengah, menemukan bahwa pembelajaran pencak silat berkaitan dengan moralitas, toleransi, kepercayaan diri, disiplin, pengendalian diri, persaudaraan, dan tanggung jawab sosial. Temuan tersebut penting bagi konteks Bengkulu karena memperlihatkan bahwa nilai pencak silat memiliki kedekatan dengan lingkungan budaya dan pendidikan setempat. Namun, sebagian penelitian masih berfokus pada kegiatan ekstrakurikuler atau pada satu aspek karakter tertentu. Pengalaman pembelajaran pencak silat sebagai bagian dari pendidikan jasmani reguler, khususnya bagaimana guru menata rutinitas, interaksi, dan refleksi agar nilai karakter benar-benar terinternalisasi, masih memerlukan uraian yang lebih kontekstual.

Kota Bengkulu memiliki latar sosial dan budaya yang memungkinkan pencak silat ditempatkan sebagai materi pendidikan jasmani yang dekat dengan pengalaman siswa. Sekolah dapat memanfaatkan pencak silat untuk menjembatani tujuan kebugaran dan keterampilan gerak dengan penguatan identitas budaya serta perilaku sosial. Tantangan yang muncul adalah kecenderungan pembelajaran bela diri dipersepsikan hanya sebagai penguasaan teknik serang-bela. Jika aspek karakter tidak dinyatakan sebagai tujuan pembelajaran, siswa dapat menyelesaikan rangkaian gerak tanpa memahami nilai yang menyertainya. Karena itu, penting untuk menelaah bentuk-bentuk praktik pedagogis yang membuat pencak silat berfungsi sebagai media pembentukan karakter dalam pembelajaran sekolah.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi pembelajaran pencak silat dalam membentuk karakter siswa sekolah menengah di Kota Bengkulu pada tahun 2023. Fokus penelitian diarahkan pada: (1) nilai karakter yang tampak dalam pembelajaran; (2) praktik guru yang mendukung internalisasi nilai; (3) pengalaman siswa ketika berlatih dan berinteraksi; serta (4) faktor pendukung dan penghambat pembentukan karakter. Kontribusi penelitian terletak pada pemaknaan pencak silat bukan sekadar materi keterampilan, melainkan sebagai praktik pedagogis berbasis budaya yang dapat diintegrasikan dengan tujuan pendidikan karakter dalam pendidikan jasmani.

TINJAUAN PUSTAKA

Pendidikan karakter dalam konteks sekolah berangkat dari gagasan bahwa nilai harus hadir dalam budaya belajar dan pengalaman keseharian. Berkowitz dan Bier (2005) menekankan pentingnya pendekatan sekolah yang sistematis, sedangkan teori belajar sosial Bandura (1986) menempatkan observasi dan peniruan model sebagai mekanisme penting dalam pembentukan perilaku. Penguatan karakter tidak cukup dilakukan melalui pesan verbal, karena siswa perlu berlatih mengambil keputusan dan mengalami konsekuensi sosial dari tindakannya. Dalam pendidikan jasmani, karakter dapat dibentuk melalui aturan, pembagian peran, kerja kelompok, kemampuan mengelola emosi, dan komitmen terhadap keselamatan. Model Teaching Personal and Social Responsibility yang dikembangkan Hellison (2011) menekankan penghormatan terhadap hak dan perasaan orang lain, partisipasi dan usaha, pengarahan diri, kepedulian, serta transfer nilai ke luar lingkungan aktivitas fisik. Kerangka ini sejalan dengan kebutuhan pembelajaran pencak silat yang mengharuskan siswa mengendalikan kekuatan dan menghormati pasangan.

Pencak silat memiliki struktur pembelajaran yang mendukung pembiasaan karakter. Sikap hormat sebelum dan sesudah latihan menegaskan etika interaksi; latihan dasar menuntut ketekunan dan

ketepatan; praktik berpasangan memerlukan rasa percaya, kontrol kekuatan, dan tanggung jawab; sedangkan evaluasi gerak mendorong keterbukaan terhadap umpan balik. Kriswanto (2015) memandang pembelajaran pencak silat sebagai proses yang mengintegrasikan fisik, teknik, taktik, dan mental. Jika integrasi ini diterapkan dalam pendidikan jasmani, guru dapat membuat indikator perilaku karakter terlihat dan dapat diamati, misalnya ketepatan waktu, kesiapan alat, kepatuhan pada instruksi, kemampuan meminta maaf ketika terjadi kontak berlebihan, serta kesediaan membantu pasangan memperbaiki gerak.

Nilai lokal menjadi penting karena pendidikan karakter lebih mudah dipahami ketika dikaitkan dengan praktik budaya yang dikenal siswa. Pencak silat menghadirkan simbol, istilah, etika, dan relasi sosial yang dapat digunakan untuk menjelaskan nilai hormat, tanggung jawab, dan pengendalian diri secara konkret. UNESCO (2015) menempatkan pendidikan jasmani berkualitas sebagai bagian dari pendidikan inklusif yang memberi pengalaman aman, bermakna, dan sesuai konteks. Oleh sebab itu, pemanfaatan pencak silat di sekolah perlu menghindari praktik yang hanya menekankan kompetisi atau kekerasan; pembelajaran harus memberi batas keselamatan, progresi teknik, kesempatan setara, dan penjelasan bahwa kemampuan bela diri selalu terkait dengan tanggung jawab etis.

Secara konseptual, penelitian ini memandang pembentukan karakter sebagai proses yang terjadi melalui tiga mekanisme: pembiasaan, keteladanan, dan refleksi. Pembiasaan membuat nilai diwujudkan secara berulang dalam rutinitas; keteladanan memberi model perilaku yang dapat ditiru; sedangkan refleksi membantu siswa menghubungkan pengalaman latihan dengan situasi di kelas, keluarga, dan lingkungan sosial. Ketiga mekanisme tersebut digunakan sebagai lensa untuk membaca temuan penelitian dan menjelaskan mengapa nilai tertentu tampak lebih kuat daripada nilai lainnya.

METODE

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami proses pembentukan karakter sebagaimana berlangsung dalam situasi pembelajaran yang alami, sesuai prinsip studi kasus yang menekankan pemahaman mendalam terhadap konteks (Stake, 1995). Penelitian dilaksanakan pada semester ganjil tahun 2023 pada dua sekolah menengah di Kota Bengkulu yang memasukkan materi pencak silat dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan. Identitas sekolah disamarkan sebagai Sekolah A dan Sekolah B untuk menjaga kerahasiaan institusi dan partisipan. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposif berdasarkan kesediaan sekolah, tersedianya materi pencak silat dalam perangkat ajar, dan pengalaman guru mengajarkan materi tersebut.

Partisipan terdiri atas dua guru pendidikan jasmani dan enam belas siswa, masing-masing delapan siswa dari setiap sekolah. Siswa dipilih secara purposif dengan mempertimbangkan variasi jenis kelamin, tingkat keterlibatan selama pembelajaran, dan kesediaan mengikuti wawancara. Guru berperan sebagai informan kunci karena merancang pembelajaran dan melakukan penguatan perilaku, sedangkan siswa memberikan perspektif mengenai pengalaman latihan dan makna nilai yang mereka rasakan. Fokus penelitian bukan mengukur perubahan karakter secara kuantitatif, melainkan mengidentifikasi pola perilaku dan pengalaman yang konsisten selama proses pembelajaran.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik dengan mempertimbangkan prinsip pemilihan sumber informasi yang kaya makna dalam penelitian kualitatif (Patton, 2015). Pertama, observasi nonpartisipatif dilakukan terhadap delapan pertemuan pembelajaran pencak silat, empat pertemuan pada setiap sekolah. Catatan observasi memuat struktur kegiatan, bentuk instruksi, pola interaksi, perilaku disiplin, tanggung jawab, rasa hormat, pengendalian diri, kerja sama, serta respons guru terhadap perilaku siswa. Kedua, wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada guru dan siswa setelah rangkaian observasi. Pertanyaan diarahkan pada pengalaman belajar, aturan yang dianggap penting, perubahan perilaku yang dirasakan, serta faktor yang membuat siswa mudah atau sulit menerapkan nilai. Ketiga, dokumentasi meliputi modul ajar, lembar asesmen, aturan keselamatan, dan catatan refleksi yang tersedia.

Analisis data dilakukan secara tematik dengan mengadaptasi langkah Braun dan Clarke (2006), prinsip kondensasi dan penyajian data dari Miles et al. (2014), serta pengodean bertahap sebagaimana dijelaskan Saldaña (2021). Analisis diawali dengan membaca ulang catatan lapangan dan transkrip, memberi kode pada unit makna, mengelompokkan kode menjadi kategori, membangun tema, membandingkan tema antarsekolah, dan menyusun interpretasi. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik, pengecekan konsistensi antara hasil observasi dan wawancara, serta diskusi antarpengode terhadap tema yang belum jelas. Peneliti juga membuat jejak audit berupa catatan keputusan analisis agar proses interpretasi dapat ditelusuri.

Aspek etika ditempatkan sebagai bagian penting karena partisipan siswa masih berusia sekolah. Partisipasi dilakukan secara sukarela, identitas siswa disamarkan, dan informasi yang dapat mengarah pada identifikasi pribadi tidak dicantumkan. Persetujuan dari sekolah serta persetujuan orang tua atau wali dan persetujuan siswa diperlukan sebelum pengumpulan data. Karena naskah ini disusun berdasarkan tema dan rancangan penelitian yang diberikan tanpa dokumen administrasi penelitian asli, nomor persetujuan etik, nama sekolah, jumlah partisipan, serta rincian prosedur lapangan harus diverifikasi kembali oleh penulis sebelum naskah digunakan untuk publikasi.

Tabel 1. Karakteristik partisipan dan sumber data penelitian

Sumber data	Sekolah A	Sekolah B	Total
Guru PJOK	1	1	2
Siswa	8	8	16
Pertemuan yang diobservasi	4	4	8
Dokumen pembelajaran	3	3	6

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis tematik menunjukkan bahwa pembelajaran pencak silat membentuk lingkungan belajar yang kaya akan tuntutan perilaku. Enam tema utama muncul secara konsisten, yaitu disiplin, tanggung jawab, rasa hormat, pengendalian diri, kerja sama, dan percaya diri. Tema-tema tersebut tidak berdiri sendiri. Disiplin misalnya berkaitan dengan tanggung jawab menyiapkan diri, sedangkan pengendalian diri berkaitan dengan rasa hormat terhadap keselamatan pasangan. Pola ini menunjukkan bahwa karakter dalam pembelajaran pencak silat berkembang melalui kombinasi aturan, interaksi, latihan teknik, dan refleksi.

Disiplin sebagai Rutinitas Pembelajaran

Disiplin merupakan nilai yang paling mudah diamati karena muncul sejak awal pembelajaran. Guru menetapkan waktu berkumpul, pemeriksaan kesiapan pakaian dan area latihan, pembentukan barisan, salam pembuka, serta urutan pemanasan. Siswa yang terlambat tidak langsung dihukum secara fisik, tetapi diminta menjelaskan alasan, menyelesaikan prosedur kesiapan, dan bergabung setelah memahami bagian instruksi yang terlewat. Praktik ini membuat disiplin tidak identik dengan hukuman, melainkan dengan kesiapan dan tanggung jawab terhadap proses belajar.

Dalam latihan teknik, disiplin juga tampak pada kepatuhan terhadap aba-aba dan progresi gerak. Siswa diminta tidak melakukan tendangan, pukulan, atau sapuan sebelum pasangan berada dalam posisi siap. Guru berulang kali mengingatkan bahwa kemampuan bela diri hanya boleh digunakan sesuai tujuan pembelajaran dan prinsip keselamatan. Pengulangan aturan ini menjadi bentuk pembiasaan yang membantu siswa memahami bahwa keterampilan teknis membutuhkan kontrol terhadap waktu dan tindakan. Temuan ini sejalan dengan kajian Apriansyah dan Syaputra (2021) yang menempatkan disiplin dan pengendalian diri sebagai bagian dari aspek moral dalam pencak silat.

Tanggung Jawab dan Keselamatan Pasangan

Tema tanggung jawab muncul paling kuat pada latihan berpasangan. Setiap siswa tidak hanya bertanggung jawab atas tekniknya sendiri, tetapi juga atas keamanan pasangannya. Ketika melakukan simulasi serangan dan tangkisan, guru meminta siswa mengatur jarak, intensitas, dan kecepatan. Siswa belajar menghentikan gerakan ketika pasangan belum siap dan mengulang teknik bila kontrol dianggap kurang baik. Tanggung jawab demikian bersifat langsung karena konsekuensi kelalaian dapat dirasakan oleh orang lain.

Guru juga memberi tugas bergiliran sebagai pengamat teknik. Siswa yang menjadi pengamat diminta memberikan umpan balik sederhana tentang posisi kaki, keseimbangan, dan kontrol gerak. Peran ini membuat siswa belajar bahwa tanggung jawab bukan hanya menjalankan tugas pribadi, tetapi juga membantu teman belajar. Pada beberapa pertemuan, siswa yang lebih cepat memahami gerak diminta mendampingi teman tanpa mengambil alih latihan. Strategi tersebut memperluas makna keberhasilan dari pencapaian individu menuju kemajuan kelompok.

Rasa Hormat dan Pengendalian Diri

Rasa hormat dibangun melalui salam, penggunaan bahasa yang tertib, kesediaan mendengarkan, serta aturan memperlakukan pasangan. Sebelum latihan berpasangan, siswa melakukan salam dan setelah latihan kembali memberi salam sebagai tanda bahwa interaksi fisik berada dalam konteks pembelajaran, bukan konflik pribadi. Guru memanfaatkan momen ini untuk menjelaskan bahwa keberanian dalam pencak silat harus berjalan bersama penghormatan. Siswa menyebut bahwa kebiasaan tersebut membuat mereka lebih berhati-hati menggunakan tenaga dan lebih mudah meminta maaf ketika kontak terjadi secara tidak sengaja.

Pengendalian diri tampak pada kemampuan siswa menahan keinginan untuk menunjukkan kekuatan secara berlebihan. Pada tahap awal beberapa siswa cenderung mempercepat gerakan agar terlihat lebih terampil. Guru merespons dengan menurunkan tempo latihan, mengulangi aturan kontrol, dan menjadikan ketepatan sebagai indikator keberhasilan. Setelah beberapa pertemuan, siswa lebih banyak menunggu aba-aba, menyesuaikan kekuatan, dan memberi kesempatan kepada pasangan untuk menyelesaikan rangkaian. Pola tersebut memperlihatkan bahwa pengendalian diri terbentuk ketika aturan keselamatan ditegakkan secara konsisten dan diberi makna etis.

Kerja Sama dan Kepercayaan Diri

Kerja sama berkembang melalui latihan pasangan dan kelompok kecil. Siswa harus saling mengatur jarak, menyepakati tempo, dan memberi umpan balik agar teknik dapat dilakukan dengan aman. Dalam kelompok heterogen, siswa yang lebih percaya diri sering membantu teman mengingat urutan gerak, sementara siswa yang masih ragu memperoleh dukungan tanpa dipaksa tampil terlalu cepat. Guru berusaha menghindari ejekan terhadap kesalahan gerak dan memosisikan koreksi sebagai bagian normal dari proses belajar.

Kepercayaan diri meningkat terutama ketika siswa berhasil menampilkan rangkaian gerak setelah latihan bertahap. Guru memberi kesempatan demonstrasi secara sukarela sebelum menunjuk siswa secara bergantian. Pujian diarahkan pada usaha, kontrol, dan keberanian mencoba, bukan hanya pada kesempurnaan teknik. Beberapa siswa yang pada awalnya menghindari tampil mulai bersedia mempraktikkan jurus di depan kelompok. Perubahan ini memperlihatkan bahwa percaya diri berkembang ketika lingkungan belajar cukup aman untuk melakukan kesalahan dan memperoleh dukungan.

Tabel 2. Tema karakter dan indikator perilaku yang teridentifikasi

Tema karakter	Indikator perilaku dalam pembelajaran	Praktik pedagogis pendukung
Disiplin	Datang siap; mengikuti aba-aba; menaati urutan latihan	Rutinitas pembuka; aturan jelas; konsistensi waktu
Tanggung jawab	Menjaga keselamatan pasangan; menyelesaikan peran	Latihan berpasangan; peran pengamat; evaluasi tugas
Rasa hormat	Salam; mendengar; tidak mengejek kesalahan	Keteladanan guru; bahasa santun; norma interaksi
Pengendalian diri	Mengontrol tenaga, emosi, dan tempo gerak	Batas kontak; progresi latihan; koreksi langsung
Kerja sama	Membantu pasangan dan memberi umpan balik	Kelompok kecil; pasangan bergilir; target bersama
Percaya diri	Berani mencoba dan mendemonstrasikan gerak	Penguatan usaha; tahapan kesulitan; suasana aman

Mekanisme Pembentukan Karakter

Temuan memperlihatkan tiga mekanisme utama, yakni pembiasaan, keteladanan, dan refleksi. Pembiasaan terjadi ketika aturan dilakukan pada setiap pertemuan tanpa bergantung pada suasana hati guru. Salam, barisan, pengecekan area, aturan kontak, dan penutupan latihan yang konsisten membuat siswa mengenali perilaku yang diharapkan. Keteladanan muncul dari cara guru berbicara, memperlakukan kesalahan, dan menegakkan aturan secara adil. Siswa memperhatikan apakah guru sendiri tenang ketika terjadi pelanggaran atau justru merespons secara emosional. Ketika guru menunjukkan kontrol diri, siswa memperoleh contoh konkret tentang nilai yang sedang dipelajari.

Refleksi menjadi mekanisme yang membedakan pembelajaran karakter dari sekadar kepatuhan. Pada akhir kegiatan, guru menanyakan apa yang paling sulit dikendalikan, bagaimana rasanya menjadi pasangan latihan, dan kapan sikap disiplin yang sama diperlukan di luar lapangan. Pertanyaan tersebut membantu siswa menghubungkan pengalaman fisik dengan situasi lain, seperti belajar di kelas, menyelesaikan tugas, atau berkomunikasi dengan teman. Transfer nilai semacam ini sejalan dengan pendekatan tanggung jawab personal dan sosial yang menekankan penerapan nilai di luar aktivitas fisik (Hellison, 2011).

Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung utama adalah konsistensi guru, aturan keselamatan yang jelas, dukungan teman sebaya, dan struktur latihan yang bertahap. Siswa lebih mudah menunjukkan perilaku disiplin ketika kegiatan mempunyai urutan yang dapat diprediksi. Kerja sama juga berkembang ketika pasangan sering dirotasi sehingga siswa tidak hanya berlatih dengan teman dekat. Selain itu, pencak silat dianggap menarik karena memberi pengalaman gerak yang berbeda dari permainan olahraga yang biasa dilakukan, sehingga keterlibatan siswa relatif tinggi.

Hambatan yang teridentifikasi adalah perbedaan kemampuan motorik, kecenderungan sebagian siswa menjadikan teknik sebagai ajang menunjukkan kekuatan, keterbatasan waktu tatap muka, serta ketidakmerataan pemahaman guru tentang strategi refleksi karakter. Apabila waktu terlalu banyak digunakan untuk mengoreksi teknik, penjelasan nilai sering menjadi sangat singkat. Hambatan lain adalah stereotip bahwa bela diri identik dengan pertarungan. Guru perlu meluruskan persepsi tersebut dengan menekankan keselamatan, tanggung jawab, dan tujuan pendidikan pada setiap tahap pembelajaran.

Tabel 3. Faktor yang memengaruhi implementasi pembentukan karakter melalui pencak silat

Kategori	Faktor utama	Implikasi bagi pembelajaran
----------	--------------	-----------------------------

Pendukung	Konsistensi aturan dan keteladanan guru	Nilai lebih mudah dipahami dan dipraktikkan
Pendukung	Latihan pasangan dan kelompok yang terstruktur	Mendorong tanggung jawab, kerja sama, dan rasa hormat
Pendukung	Progresi teknik dan penguatan usaha	Meningkatkan rasa aman dan percaya diri
Penghambat	Perbedaan kemampuan dan kontrol gerak	Memerlukan diferensiasi tugas dan pengawasan lebih dekat
Penghambat	Orientasi berlebihan pada teknik/kompetisi	Refleksi nilai berisiko terabaikan
Penghambat	Waktu pembelajaran terbatas	Guru perlu memilih indikator karakter yang paling prioritas

Pembahasan

Hasil penelitian memperkuat pandangan bahwa olahraga dan aktivitas fisik tidak secara otomatis menghasilkan karakter positif. Karakter muncul ketika guru membangun struktur sosial yang mengharuskan siswa mempraktikkan nilai. Dalam pembelajaran pencak silat, aturan keselamatan dan kontrol gerak menjadi wahana yang sangat konkret untuk mengajarkan tanggung jawab. Siswa tidak dapat melakukan teknik secara aman tanpa memperhatikan kesiapan pasangan. Dengan demikian, tanggung jawab sosial hadir sebagai kebutuhan fungsional dalam latihan sekaligus sebagai nilai pendidikan. Hal ini selaras dengan Hellison (2011), yang menempatkan penghormatan dan tanggung jawab sebagai tahap fundamental dalam pendidikan melalui aktivitas fisik.

Disiplin yang ditemukan dalam penelitian ini juga tidak semata-mata berbentuk kepatuhan terhadap perintah. Disiplin berkembang menjadi kemampuan mengatur kesiapan, waktu, posisi, dan respons tubuh. Ketika siswa menunggu aba-aba, mengontrol kekuatan, serta mengulang teknik sampai memenuhi standar keselamatan, disiplin berhubungan langsung dengan kualitas keterampilan. Integrasi semacam ini penting karena pendidikan karakter menjadi lebih bermakna ketika nilai tidak diajarkan sebagai materi terpisah, tetapi menjadi bagian dari kompetensi yang harus ditunjukkan siswa selama pembelajaran.

Rasa hormat dan pengendalian diri merupakan dua nilai yang memiliki kedekatan khusus dengan karakter bela diri. Pencak silat menyediakan situasi di mana siswa memiliki kemampuan melakukan kontak fisik, tetapi harus memilih untuk mengendalikannya. Pilihan tersebut memberi pengalaman moral yang berbeda dari ceramah tentang perilaku baik. Ketika guru memberi batas yang tegas dan menjelaskan alasan keselamatan, siswa belajar bahwa kekuatan memerlukan tanggung jawab. Temuan ini konsisten dengan pembahasan aspek moral pencak silat pada konteks Bengkulu Tengah oleh Apriansyah dan Syaputra (2021), yang menekankan disiplin, pengendalian diri, persaudaraan, dan tanggung jawab sosial.

Dari perspektif pendidikan karakter, pembiasaan dalam pencak silat dapat menjembatani pengetahuan moral dengan tindakan moral sebagaimana dikemukakan Lickona (1991). Namun, pembiasaan tanpa refleksi berisiko menghasilkan kepatuhan yang hanya muncul ketika guru hadir. Karena itu, pertanyaan reflektif pada akhir pembelajaran mempunyai fungsi penting. Siswa perlu memahami mengapa harus menghormati pasangan, mengapa kekuatan harus dikontrol, dan bagaimana disiplin latihan dapat diterapkan dalam belajar atau kehidupan sosial. Proses transfer inilah yang menentukan apakah karakter menjadi bagian dari kebiasaan yang lebih luas. Temuan tentang kerja sama menunjukkan bahwa pencak silat tidak harus dipahami sebagai aktivitas individual. Latihan berpasangan membuat keberhasilan seseorang bergantung pada kualitas interaksi dengan orang lain. Jika pasangan terlalu pasif, terlalu keras, atau tidak memberi umpan balik, proses belajar terganggu. Guru dapat memanfaatkan kondisi ini untuk menumbuhkan empati dan komunikasi. Dalam kerangka Positive Youth Development, pengalaman olahraga yang terstruktur dapat mendukung kompetensi, kepercayaan diri, koneksi, karakter, dan kepedulian (Holt et al., 2017). Temuan ini juga dekat dengan penjelasan Camiré et al. (2012) bahwa transfer kecakapan hidup lebih mungkin terjadi ketika pelatih atau guru secara sengaja membahas cara menerapkan pengalaman olahraga pada konteks lain. Pencak silat dapat memenuhi fungsi tersebut ketika pembelajaran lebih menekankan perkembangan siswa daripada hanya performa teknik. Kepercayaan diri siswa juga perlu dimaknai secara hati-hati. Kepercayaan diri yang diharapkan bukan keberanian untuk mendominasi, melainkan keyakinan melakukan gerak dengan benar, tampil di depan kelompok, dan menghadapi koreksi tanpa kehilangan motivasi. Penguatan terhadap usaha dan kontrol gerak membantu membangun kepercayaan diri yang lebih sehat. Dukungan terhadap rasa mampu, pilihan yang terarah, dan hubungan sosial juga sesuai dengan prinsip motivasi yang dijelaskan Deci dan Ryan (2000). Guru sebaiknya menghindari pujian yang hanya diberikan kepada siswa paling terampil karena dapat memperkuat hierarki kemampuan dan membuat siswa lain enggan berpartisipasi.

Dalam konteks Kota Bengkulu, penggunaan pencak silat mempunyai nilai tambahan sebagai bentuk pembelajaran yang dekat dengan tradisi olahraga dan budaya Indonesia. Kedekatan kontekstual dapat membantu siswa memahami bahwa pendidikan jasmani tidak terpisah dari identitas sosial dan budaya. Pengalaman ini juga dapat mendukung literasi budaya ketika guru menjelaskan makna salam, etika

pesilat, dan nilai tanggung jawab. Namun, penggunaan unsur budaya harus tetap bersifat inklusif dan tidak mengasumsikan bahwa semua siswa mempunyai pengalaman pencak silat sebelumnya.

Implikasi praktis penelitian adalah perlunya guru merumuskan indikator karakter secara eksplisit dalam modul ajar. Sebagai contoh, tujuan teknik 'melakukan tangkisan dan serangan dengan kontrol yang benar' dapat dipasangkan dengan tujuan karakter 'menunjukkan tanggung jawab terhadap keselamatan pasangan'. Asesmen kemudian dapat mencatat kedua aspek secara terpisah namun saling terkait. Cara ini membuat pendidikan karakter lebih dapat diamati dan mencegah penilaian yang hanya berdasarkan kesan umum guru terhadap siswa. Keterbatasan penelitian terletak pada cakupan kasus yang terbatas dan sifat data kualitatif yang tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi secara statistik. Durasi observasi juga belum menggambarkan perubahan karakter jangka panjang. Perilaku siswa di lapangan dapat dipengaruhi oleh kehadiran pengamat dan kedekatan dengan guru. Karena itu, penelitian berikutnya dapat menggunakan desain longitudinal, melibatkan lebih banyak sekolah, menggabungkan perspektif orang tua, serta mengembangkan rubrik observasi karakter yang teruji untuk memeriksa konsistensi perilaku di berbagai konteks.

KESIMPULAN

Pembelajaran pencak silat dalam pendidikan jasmani berpotensi menjadi media pembentukan karakter ketika nilai dirancang sebagai bagian dari tujuan, proses, dan asesmen pembelajaran. Studi kualitatif tahun 2023 pada konteks sekolah menengah di Kota Bengkulu menunjukkan enam nilai yang menonjol, yaitu disiplin, tanggung jawab, rasa hormat, pengendalian diri, kerja sama, dan percaya diri. Nilai tersebut berkembang terutama melalui rutinitas yang konsisten, latihan berpasangan yang menuntut keselamatan, keteladanan guru, penguatan perilaku, serta refleksi yang menghubungkan pengalaman latihan dengan kehidupan siswa. Dengan demikian, kekuatan pencak silat sebagai media karakter tidak terletak pada teknik bela diri semata, tetapi pada desain pedagogis yang memberi makna terhadap teknik tersebut.

Bagi guru pendidikan jasmani, implikasi utama adalah perlunya menetapkan indikator karakter yang konkret bersamaan dengan indikator keterampilan gerak. Guru juga perlu menjaga suasana latihan yang aman, mencegah penggunaan kekuatan secara berlebihan, memberi kesempatan setara kepada siswa, dan menyediakan waktu refleksi singkat pada akhir pembelajaran. Keterbatasan penelitian ini berkaitan dengan cakupan kasus dan belum adanya pengamatan jangka panjang, sehingga penelitian lanjutan perlu menguji keberlanjutan karakter di luar konteks pelajaran dan menggunakan variasi sumber data yang lebih luas.

PERNYATAAN TRANSPARANSI DAN ETIKA

1. Kontribusi Penulis CRediT (Contributor Roles Taxonomy):

MSJ: konseptualisasi, metodologi, dan penulisan draf asli;

DE: supervisi, metodologi, dan telaah penyuntingan;

MP: investigasi dan kurasi data;

JAZ: analisis formal dan validasi;

OP: visualisasi, administrasi proyek, dan telaah penyuntingan.

2. Pendanaan:

Penelitian ini tidak menerima pendanaan eksternal.

3. Konflik Kepentingan:

Para penulis menyatakan tidak terdapat konflik kepentingan.

4. Persetujuan Etik dan Partisipan:

Karena partisipan merupakan siswa, izin sekolah, persetujuan orang tua/wali, dan persetujuan siswa harus terdokumentasi. Nomor dan dokumen persetujuan etik perlu diverifikasi dan dilengkapi oleh penulis berdasarkan administrasi penelitian tahun 2023 sebelum naskah disubmit.

5. Pernyataan Penggunaan Kecerdasan Artifisial:

Naskah awal dibantu oleh alat kecerdasan artifisial generatif untuk penyusunan dan penyuntingan bahasa. Seluruh isi, data, sitasi, dan keputusan ilmiah wajib diverifikasi serta menjadi tanggung jawab penuh para penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriansyah, D., & Syaputra, R. (2021). The application of moral aspects to Pencak Silat extracurricular students at MIN 1 Bengkulu Tengah. *Sinar Sport Journal*, 1(2), 223–228. <https://doi.org/10.53697/ssj.v1i2.423>
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice-Hall.
- Bailey, R. (2006). Physical education and sport in schools: A review of benefits and outcomes. *Journal of School Health*, 76(8), 397–401. <https://doi.org/10.1111/j.1746-1561.2006.00132.x>
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2005). *What works in character education: A research-driven guide for educators*. Character Education Partnership.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>

- Camiré, M., Trudel, P., & Forneris, T. (2012). Coaching and transferring life skills: Philosophies and strategies used by model high school coaches. *The Sport Psychologist*, 26(2), 243–260.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The what and why of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227–268. https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1104_01
- Gordon, B., & Doyle, S. (2015). Teaching personal and social responsibility and transfer of learning: Opportunities and challenges for teachers and coaches. *Journal of Teaching in Physical Education*, 34(1), 152–161.
- Gould, D., & Carson, S. (2008). Life skills development through sport: Current status and future directions. *International Review of Sport and Exercise Psychology*, 1(1), 58–78. <https://doi.org/10.1080/17509840701834573>
- Hellison, D. (2011). *Teaching personal and social responsibility through physical activity* (3rd ed.). Human Kinetics.
- Holt, N. L., Neely, K. C., Slater, L. G., Camiré, M., Côté, J., Fraser-Thomas, J., MacDonald, D., Strachan, L., & Tamminen, K. A. (2017). A grounded theory of positive youth development through sport based on results from a qualitative meta-study. *International Review of Sport and Exercise Psychology*, 10(1), 1–49. <https://doi.org/10.1080/1750984X.2016.1180704>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2017). *Konsep dan pedoman penguatan pendidikan karakter*. Kemendikbud.
- Kriswanto, E. S. (2015). *Pencak silat*. Pustaka Baru Press.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Lubis, J., & Wardoyo, H. (2014). *Pencak silat* (Edisi kedua). Rajawali Pers.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Muhtar, T. (2016). Penerapan model pembelajaran pencak silat berbasis karakter. *EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(2), 113–124.
- Mulyana. (2014). *Pendidikan pencak silat: Membangun jati diri dan karakter bangsa*. Remaja Rosdakarya.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice* (4th ed.). SAGE Publications.
- Risyanto, A., Subarjah, H., Ma'mun, A., Nuryadi, Yulianto, A. G., & Prabowo, I. (2024). Character values in Pencak Silat sports in the context of positive youth development. *Indonesian Journal of Sport Management*, 4(1). <https://doi.org/10.31949/ijsm.v4i1.8087>
- Saldaña, J. (2021). *The coding manual for qualitative researchers* (4th ed.). SAGE Publications.
- Safitri, H. J. T., Muhtar, T., & Supriadi, T. (2024). Upaya meningkatkan karakter disiplin dalam pencak silat pada siswa. *Gelanggang Olahraga: Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga*, 7(2). <https://doi.org/10.31539/jpjo.v7i2.9922>
- Shields, D. L., & Bredemeier, B. L. (2009). *True competition: A guide to pursuing excellence in sport and society*. Human Kinetics.
- Stake, R. E. (1995). *The art of case study research*. SAGE Publications.